

## **Pengembangan instrumen penilaian afektif aspek hemat siswa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar**

**Ari Setiawan<sup>1</sup>, Ike Kartika Dewi Bintari<sup>2\*</sup>, Agung Wirawan<sup>2</sup>, Tuminah Tuminah<sup>2</sup>, Endah Imawati<sup>3</sup>, Andi Musda Mappapoleonro<sup>4</sup>, Yuli Prihatni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia,

<sup>2</sup> SD Negeri 2 Karangluhur Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo, Indonesia

<sup>3</sup> IKIP Widya Darma Indonesia. Jl. Ketintang No.147-151, Surabaya, Jawa Timur 60243, Indonesia

<sup>4</sup> STKIP Kusuma Negara. Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur, 13770, Indonesia

\* Coresponding Author. E-mail: [ikenajwa1917@gmail.com](mailto:ikenajwa1917@gmail.com)

Received: 11 August 2022; Revised: 6 November 2022; Accepted: 20 December 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap hemat yang dikembangkan, (2) mengetahui cara menganalisis hasil jawaban responden atas pengembangan instrumen penilaian sikap hemat, dan (3) mengetahui hasil analisis instrumen penilaian sikap hemat yang dikembangkan menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *research and development* yaitu suatu proses yang dipakai untuk menghasilkan produk instrumen penilaian sikap hemat siswa di sekolah dasar dan menguji keefektifannya. Proses pembakuan instrumen penilaian sikap hemat siswa yang dilakukan oleh peneliti dan diujicobakan di SD Negeri 2 Karangluhur, SD Negeri 2 Wonokampir, dan SD Negeri Selomerto berhasil. Teknik pengumpulan data menggunakan angket melalui *Google Form*. Hasil penelitian ini adalah (1) berdasarkan hasil dari pengujian validitas isi oleh *expert judgement* diperoleh varian angket 7,34106 sedangkan standar deviasinya 10,06391 sehingga hasil uji validitas berdasarkan validasi ahli 1, 2, dan 3 semua soal ber kriteria sangat relevan dan dinyatakan valid; (2) reliabilitas melalui uji statistik cronbach alpha dapat dilihat bahwa ada 15 butir soal dengan nilai 0,721 dan karena nilai cronbach's alpha 0,721 > 0,60 dapat disimpulkan bahwa ke-15 butir pertanyaan angket untuk variable "Penilaian Afektif Aspek Hemat Siswa Sekolah Dasar" adalah reliabel atau konsisten, maka data yang digunakan adalah reliabel sehingga instrumen dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian; dan (3) analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

**Kata Kunci:** Penilaian Afektif, Hemat, Uji Validitas, Reliabilitas, SPSS

## **Development of affective assessment instruments for student aspects of saving in the implementation of character education in elementary schools**

**Abstract:** This study aims to (1) know the validity and reliability of the thrift attitude assessment instrument developed, (2) Know how to analyze the results of respondents' answers to the development of thrift attitude assessment instruments, (3) Knowing the results of the analysis of the thrifty attitude assessment instrument developed using the SPSS application. This research is included in the Research and Development type of research, which is a process used to produce an instrument for assessing students' economical attitudes in elementary schools and testing its effectiveness. The process of standardizing the instrument for assessing thrifty attitudes to students carried out by researchers and being tested at SD Negeri 2 Karangluhur, SD Negeri 2 Wonokampir and SD Negeri Selomerto was successful. The technique of collecting data uses a questionnaire via google form. The results of this study are: (1) based on the results of the content validity test by expert judgment, the questionnaire variance is 7.34106 while the standard deviation is 10.06391 so that the results of the validity test are based on expert validation 1, 2, and 3 all criterion questions are highly relevant and declared valid; (2) reliability through the Cronbach Alpha statistical test can be seen that there are 15 items with a value of 0.721 because the cronbach's alpha value is 0.721 > 0.60, it can be concluded that the 15 items in the questionnaire for the variable "Affective Assessment of Elementary School Students' Aspects of Savings" are reliable or consistent, so the data used is reliable, so the instrument can be used as an instrument in

research; and (3) data analysis using the SPSS application with the process of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

**Keywords:** Affective Assessment, Saving, Validity, Reliability, SPSS

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dapat mengembangkan pengetahuan, kepribadian, atau keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat tercapai peradaban bangsa yang mampu bersaing di era global. Pengembangan pengetahuan, kepribadian, atau keterampilan itu membutuhkan penilaian sehingga progres itu dapat diukur. Majid (2015, p.57) menyatakan dibutuhkan penilaian autentik supaya terlihat gambaran perkembangan siswa. Itu bisa didapat dari proses pengumpulan data. Dengan demikian, guru memiliki gambaran perkembangan belajar siswa dan pada akhirnya siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Secara umum, ada tiga ranah tujuan dalam program pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan keterampilan yang berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang terdapat dalam program pembelajaran. Meski demikian, ranah kognitif biasanya lebih banyak dilakukan dalam berbagai jenjang dan jalur pendidikan formal. Ranah afektif dan psikomotor agak terabaikan (Mulyadi, 2014, p.97). Pendapat itu dikuatkan oleh Arikunto (2012, p.193). Pada saat pengukuran, yang paling mudah dilakukan adalah pada ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif. Salah satu alasannya adalah dalam pengukuran formal, ranah afektif tidak dapat diukur setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengubah sikap seseorang.

Pada penilaian ranah afektif, ada beberapa hal yang menyulitkan guru dalam pelaksanaan penilaian ranah afektif. Beberapa guru berpendapat, apabila indikator penilaian yang dilakukan semakin banyak, makin rumit pula penilaian tersebut dan dapat mengakibatkan bentuk penilaian menjadi tidak autentik. Pelaksanaan penilaian di kelas lebih berfokus pada penilaian kognitif daripada penilaian afektif dan psikomotor. Itu karena proses penilaian dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Hal demikian menjadi pemicu guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. Dalam pelaksanaannya, penilaian di kelas sudah dilakukan dengan cukup baik. Hanya dalam praktik, guru lebih berkonsentrasi pada penilaian ranah kognitif saja dan jarang melakukan penilaian ranah afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian terlihat, guru berupaya menilai ranah afektif hanya dengan memperhatikan karakter setiap peserta didik serta bantuan dari laporan-laporan yang diterima. Hal serupa juga diperjelas bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada saat yang bersamaan. Padahal dalam pembelajaran, guru diharuskan dapat melaksanakan pembelajaran dengan semestinya, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Itu sebabnya, diperlukan pengembangan instrumen penilaian afektif di sekolah.

Ada dua alasan sehingga perlu adanya pemahaman dan pengembangan instrumen afektif di sekolah dasar. Alasan pertama, sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal, bahkan sekarang semua kelas sudah menerapkan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, seharusnya kualitas guru dalam melaksanakan penilaian sudah baik. Alasan yang kedua, adanya beberapa permasalahan atau kesulitan yang berhubungan dengan pelaksanaan penilaian afektif baik pada waktu normal maupun selama pandemi Covid-19. Hal inilah yang menjadi alasan untuk menganalisis, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data hasil penilaian, pelaporan, maupun pemanfaatan hasil penilaian afektif.

Pengukuran sikap atau ranah afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, membuat jurnal, dan penggunaan skala sikap. Banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam melakukan penilaian sikap terutama karena mereka tidak ada waktu dan terlalu banyak peserta didik yang harus dinilai. Proses penilaian sikap sebagian besar dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Pada saat proses pembelajaran, guru sering hanya fokus mengajar sehingga proses penilaian sikap tidak

terlaksana. Kondisi demikian membuat objektivitas penilaian terganggu. Ada peserta didik yang teramati dengan baik, ada pula peserta didik yang tidak teramati.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, perlu ada kontribusi yang seimbang dari tiga aspek yang terdapat dalam penilaian, yaitu peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang terdapat pada program pembelajaran. Apabila tidak dioptimalkan dengan semestinya, dampak yang terjadi adalah penilaian pada peserta didik cenderung hanya fokus dinilai pada ranah kognitif. Pada ranah afektif dan psikomotoriknya akan terabaikan. Artinya, peserta didik nanti cenderung akan lebih mementingkan kecerdasan intelektual saja, tetapi tidak diimbangi dengan perilaku dan sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta kurang terampil dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Sikap positif dalam bermasyarakat misalnya seperti sopan santun, etika, dan sebagainya. Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan (Setiadi, 2016).

Sejak di sekolah dasar, anak dapat diajak menentukan sikap untuk hemat energi (Al Bahij et al., 2020). Sekolah, orang tua, dan masyarakat harus menanamkan sikap hemat itu pada anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan dengan memberikan contoh dan ide untuk pembentukan kebiasaan guna membangun kepribadian hemat energi (Dewi et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan menyajikan tentang pengembangan instrumen penilaian afektif aspek sikap hemat siswa pada pembelajaran tematik di kelas tinggi sehingga memberikan pemahaman tentang penilaian ranah afektif sikap hemat siswa ini di sekolah.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono (2015, p.407), penelitian jenis ini berbeda dengan penelitian pendidikan lainnya karena tujuannya adalah mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai. Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suatu instrumen penilaian sebagai upaya untuk memfasilitasi guru dalam penggunaan instrumen penilaian yang layak dan berkualitas.

Subjek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian (Arikunto, 2011). Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri Karangluhur, SD Negeri 2 Wonokampir, dan SD Negeri Selomerto Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 112 siswa.

Objek penelitian yang digunakan adalah instrumen penilaian sikap hemat siswa di sekolah. Tempat penelitian di SD Negeri 2 Karangluhur, SD Negeri 2 Wonokampir, dan SD Negeri Selomerto dan dilaksanakan November 2020 semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan dalam beberapa tahap. (1) Angket dalam penelitian diberikan kepada validator untuk dilakukan validasi angket supaya baku. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (2) Angket disebarakan melalui *Google Form*. (3) Wawancara tidak terstruktur, maksudnya wawancara yang dilakukan hanya memuat garis besarnya saja yang akan ditanyakan. Peneliti dalam menggali informasi menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang merupakan teknik pengumpul data mengandalkan kemampuan peneliti dalam menggali informasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada guru-guru secara lisan dan bertemu muka.

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah untuk dianalisis. Dengan melakukan analisis data, peneliti dapat memberi makna untuk pemecahan suatu masalah. Itu dilakukan dengan uji validitas butir yang menggunakan alat uji analisis korelasi *product moment* menggunakan program aplikasi Microsoft Excel. Butir dianggap valid jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan ( $P \text{ value} < 0,05$ ) atau hitung  $\geq r$  tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan pada butir pernyataan yang valid saja dengan rumus cronbach alpha. Penghitungan reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara melihat harga cronbach's alpha  $> 0,60$ .

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan sebagai berikut. Peneliti memetakan potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, mendesain produk, melakukan

pengembangan, mengimplementasikan, membuat validitas dan reliabilitas instrumen, serta membuat metode analisis data

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti seberapa jauh ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011). Dalam validitas isi, pengukuran estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*.

Hasil uji validitas skala menggunakan Formula Aiken yaitu:

$$V = (\sum s) / ((n(c-1))) \dots \dots \dots 1$$

Keterangan:

$s = r - lo$

$lo$  = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini adalah 1)

$c$  = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini adalah 4)

$r$  = Angka yang diberikan oleh penilai

$n$  = Jumlah Expert

Uji validitas yang digunakan dalam skala kecerdasan emosi dan skala stres akademik adalah menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi pada skala menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh panel ahli yang meliputi tiga orang yang profesional untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada item dapat dipahami dan apakah sudah mewakili aspek-aspek kecerdasan emosi dan stres akademik. Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken dengan hasil skor minimal 0,666666667 yang dibulatkan menjadi 0,66 sampai skor maksimal 0,777777778 yang dibulatkan menjadi 0,77 sehingga item tersebut dinyatakan valid.

Setelah melakukan uji validitas, instrumen yang baik juga harus memiliki syarat konsistensi atau keajekan yang biasa dikenal dengan reliabilitas sebagai syarat kedua setelah uji validitas. Suatu instrumen evaluasi dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat menunjukkan hasil konsisten yang membuat terpenuhinya syarat utama, yaitu validnya suatu hasil skor instrumen. Selain itu, reliabilitas juga berkaitan dengan syarat ketiga yaitu kebermanfaatan (*usability*). Ini berarti makin reliabel suatu tes, makin yakin peneliti dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu tempat misalnya sekolah, ketika dilakukan tes kembali (Firdaos, 2016).

Reliabilitas suatu tes pada umumnya diekspresikan secara numerik ke dalam bentuk  $-1 < r < +1$ . Koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi. Sebaliknya, jika koefisien suatu tes rendah maka reliabilitas rendah. Jika suatu tes mempunyai reliabilitas sempurna, berarti tes tersebut mempunyai koefisien +1 atau -1 (Firdaos, 2016). Uji reliabilitas untuk jenis data *essay* menggunakan teknik alpha cronbach (Sugiyono, 2010). Kriteria instrumen tes yang reliabel yaitu jika  $r_1 > r$  tabel, butir soal dinyatakan reliabel dan jika  $r_1 < r$  tabel, butir soal dinyatakan tidak reliabel.

Penelitian ini menggunakan metode Exploratory Factor Analysis (EFA). EFA adalah metode statistik yang digunakan untuk membangun model struktur yang terdiri atas satu set atau banyak variabel. EFA adalah salah satu metode analisis faktor untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel manifest atau variabel indikator dalam membangun sebuah konstruk teknik analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010, p. 235). Karena indikator yang digunakan berasal dari landasan teori yang sudah ada, analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada (Gudono 2011, p.207).

Analisis faktor konfirmatori terdiri atas beberapa tahap. Yang pertama yaitu merumuskan masalah. Sebelum melakukan analisis faktor konfirmatori, ada baiknya peneliti mengevaluasi kembali rumusan masalah yang telah dibuat. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

menyusun rumusan masalah adalah mengidentifikasi tujuan peneliti melakukan analisis faktor. Itu harus dipastikan supaya variabel-variabel yang akan dimasukkan dalam analisis faktor berdasarkan pada penelitian terdahulu, teori, dan keputusan peneliti. Instrumen penelitian dengan sampel penelitian juga harus sesuai.

Yang kedua yaitu menyusun matrik korelasi. Ada beberapa ukuran yang bisa digunakan untuk syarat kecukupan data sebagai *rule of thumb* (Widarjono 2010:241). Namun, penelitian ini menggunakan metode ukuran Kaiser-Meyer Olkin (KMO). Metode ini paling banyak digunakan untuk melihat syarat kecukupan data untuk analisis faktor. Metode KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan *sampling* untuk setiap indikator. Metode ini mengukur homogenitas indikator, untuk mengetahuinya dapat dilihat di tabel 1 sesuai dengan saran Kaiser sang pencetus rumus ini.

Tabel 1. Ukuran KMO

Ukuran KMO	Rekomendasi
≥0,90	Sangat Baik ( <i>Marvelous</i> )
0,80 - 0,89	Berguna ( <i>Meritorius</i> )
0,70 - 0,79	Biasa ( <i>Middling</i> )
0,60 - 0,69	Cukup ( <i>Mediocre</i> )
0,50 - 0,59	Kurang ( <i>Miserable</i> )
≤ 0,50	Tidak Diterima ( <i>Unacceptable</i> )

Secara umum, tingginya KMO sangat diperlukan. Makin tinggi nilai KMO, makin baik pula penentuan analisis faktornya. Dilihat dari tabel 3.1, paling tidak nilai KMO bisa di atas 0,80 Namun, nilai di atas 0,50 biasanya masih bisa diakomodasi untuk penentuan analisis faktor (Widarjono 2010:242). Adapun rumus dasar untuk menghitung KMO adalah sebagai berikut.

$$KMO = \frac{\sum \sum r_{ij}^2}{\sum \sum r_{ij}^2 + \sum \sum a_i^2} \dots\dots\dots 2$$

Selain memasukkan semua indikator di dalam perhitungan korelasi, KMO juga menghitung koefisien korelasi di dalam analisis faktor untuk indikator tertentu. Rumusnya sebagai berikut.

$$MSA_i = \frac{\sum_{j=1}^p r_{ij}^2}{\sum_{j=1}^p r_{ij}^2 + \sum_{j=1}^p a_i^2} \dots\dots\dots 3$$

MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO. Makin tinggi nilai koefisien korelasi MSA maka sangat beralasan untuk memasukkan indikator secara individual di dalam analisis faktor.

Yang ketiga yaitu menentukan jumlah faktor dan rotasi faktor. Setelah variabel disusun berdasarkan pola korelasi hasil, langkah pertama kemudian menentukan jumlah faktor yang diperlukan untuk mewakili data. Pada langkah ini akan diketahui sejumlah faktor yang dapat diterima atau layak mewakili seperangkat variabel yang dianalisis dengan melihat dari besarnya nilai *eigenvalue* serta persentase varian total.

Meskipun pada awalnya variabel-variabel yang dianalisis telah dikelompokkan secara acak ke dalam beberapa faktor, untuk analisis dan interpretasi selanjutnya akan didasarkan pada hasil analisis statistik dengan teknik PCA. Itu dilakukan untuk memilih faktor inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah yang mempunyai nilai *eigenvalue* minimal sama dengan 1,00.

Hasil dari ekstraksi faktor yang masih kompleks kadang-kadang masih sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, bila dari matriks mula-mula ternyata masih sulit diinterpretasikan, diperlukan rotasi faktor yang dapat memperjelas dan mempertegas faktor loading dalam setiap faktor sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Selanjutnya, dengan memperhatikan matrik faktor mula-mula, *eigenvalue*, persentase varian, dan faktor *loading* minimum, peneliti dapat menentukan suatu variabel masuk faktor yang mana sehingga dapat diidentifikasi nama atau sebutan lain dari variabel yang bergabung tadi.

Tahap akhir dalam analisis faktor adalah menentukan model yang tepat yang mampu menjelaskan data dengan baik. Cara menguji ketepatan model analisis faktor dengan teknik PCA dapat dilakukan dengan melihat besarnya persentase korelasi residual di atas 5% atau 10%. Makin tinggi nilai persentasi tersebut akan makin buruk kemampuan model dalam menjelaskan

fenomena data yang ada. Beberapa literatur menyebutkan bahwa tidak ada ketentuan yang baku mengenai batas maksimum persentase residual yang diterima. Namun, apabila tingkat residual mencapai lebih dari 50% maka tingkat ketetapan teknik PCA akan semakin melemah. Solusinya adalah mencari teknik analisis faktor lain yang tepat yang dapat meminimalkan nilai persentase tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berisi semua tahap pengembangan instrumen penilaian sikap hemat siswa di sekolah. Itu diawali dengan proses kajian teoretik, hasil penelitian yang relevan, dilanjutkan dengan mencari informasi ke guru-guru mengenai kondisi instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara wawancara melalui beberapa pertanyaan yang ditanyakan secara langsung. Pertanyaan itu meliputi bagaimana kepekaan peserta didik dalam menerima penjelasan, bagaimana partisipasi yang berkaitan dengan kerelaan atau kesediaan secara aktif dalam suatu kegiatan, bagaimana menentukan sikap yang berkaitan dengan kemampuan menilai sesuatu dan menentukan sikap atas hasil penilaian itu, bagaimana organisasi mampu membentuk nilai pedoman hidup, dan bagaimana cara membentuk pola hidup yang berkaitan dengan kemampuan penghayatan nilai kehidupan?

### Penilaian Afektif (Aspek Hemat)

Seluruh pembelajaran mengarah pada ketercapaian tujuan sebagai arah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus menjadi pertimbangan penting dalam melakukan rancangan pembelajaran. Secara teoretik, tujuan pembelajaran meliputi tujuan kognitif, tujuan psikomotorik, dan tujuan afektif. Tiga tujuan pembelajaran ini paling utama menjadi pertimbangan penting guru dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dari segi afektif mengarah pada pembentukan empati yang melibatkan perasaan atau emosi yang menjadi dasar bagi peserta didik tumbuh menjadi manusia yang menghargai atau menghormati orang lain di lingkungannya. Bloom membagi ranah afektif menjadi beberapa tingkatan, yaitu (1) penerimaan berkaitan dengan kepekaan peserta didik menerima penjelasan guru, (2) partisipasi yang berkaitan dengan kerelaan atau kesediaan untuk secara aktif turut serta dalam suatu kegiatan, dan (3) penilaian dan penentuan sikap yang berkaitan dengan kemampuan menilai sesuatu dan menentukan sikap atas hasil penilaian terhadap sesuatu tersebut, (4) organisasi yang berkaitan dengan kemampuan membentuk nilai pedoman hidup yang dapat menjadi pegangan dalam hidup, dan (5) pembentukan pola hidup yang berkaitan dengan kemampuan penghayatan nilai kehidupan yang kemudian diserap menjadi milik pribadi untuk mengatur kehidupan sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran secara afektif membentuk daya empati peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang peka terhadap kehidupan di sekeliling mereka. Peserta didik yang memiliki afektif yang baik akan mampu mengorganisasi berbagai nilai positif di masyarakat serta mampu membedakan nilai-nilai negatif di lingkungan sosialnya. Nilai positif yang mereka pahami akan diserap sebagai suatu sistem nilai pengambilan sikap dan pembentukan kehidupan mereka di tengah masyarakat.

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran mengelaborasi peran guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, di masa pandemi Covid-19, kebijakan pemerintah dalam menerapkan *social distancing* bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah dikurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*work from home*). Tentu hal ini membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kacamata pendidikan, pada masa pandemi adalah kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan

pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa.

### **Pengembangan Instrumen Penilaian afektif (Aspek Hemat)**

Dalam membangun karakter atau menumbuhkan budi pekerti di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Ketiga pilar memadukan potensi dasar anak. Pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal. Pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, makna pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Pembangunan watak, kepribadian, dan moral seperti *sidiq* yang artinya benar/jujur dan kepedulian dapat dijabarkan dengan memberi indikator untuk memudahkan pengontrolan. Pengembangan kecerdasan majemuk mengacu pada prinsip bahwa anak itu cerdas. Kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu pengembangan kecerdasan pada setiap individu. Makna pembelajaran mengacu pada sebuah proses. Untuk mengembangkan kecerdasan majemuk serta menanamkan perilaku atau pembangunan watak, kepribadian, dan moral perlu makna pembelajaran. Pembelajaran yang dapat memberikan nilai manfaat untuk menyiapkan sikap hemat anak. Supaya tercapai semua harapan menjadi sekolah berkarakter, diperlukan kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Agar pembentukan karakter lebih mudah dipantau dan dinilai, maka perlu adanya indikator.

Langkah-langkah dalam pembentukan karakter atau budi pekerti sebagai berikut: Pertama, Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan empat cara ini, (a) Menanamkan nilai kebaikan pada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran baik itu dalam bentuk janji tentang karakter maupun pemahaman makna pada karakter yang akan disampaikan; (b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Itu dilakukan dengan memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa; (c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Itu agar anak mengembangkan karakter yang baik. Ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula anak yang melakukan pelanggaran supaya diberi hukuman yang mendidik; (d) Melakukan perbuatan baik (*acting the good*). Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran selama di sekolah. Selain itu, juga dipantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Dalam hal, ini guru sebagai model. Guru akan banyak dilihat siswa. Apa yang dilakukan oleh guru, dianggap benar oleh siswa. Itu sebabnya, guru harus memberikan contoh yang positif.

Kedua, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat di sekolah. Ketiga, Pemantauan secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter atau budi pekerti. Dalam pemantauan ini ada data yang dimiliki guru. Anak yang sudah melakukan pembiasaan berbuat baik, masuk dalam penilaian afektif. Anak yang belum bisa melakukan pembiasaan berbuat baik atau masih sering melakukan aktivitas di luar aturan, perlu langkah persuasif agar bisa melakukan pembiasaan yang positif. Penanaman moral ini dilakukan dengan cara pendampingan guru. Selain sebagai model perilaku sehari-hari dalam bentuk perilaku yang bisa diteladani, guru juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral anak. Guru juga bisa membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua tentang perilaku anak di rumah. Semua itu untuk menyiapkan anak-anak dalam rangka mengokohkan konsep moral pada diri mereka. Keempat, Penilaian orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak daripada di sekolah dan rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral/budi pekerti.

Dengan penerapan empat hal di atas maka diharapkan bisa menumbuhkan budi pekerti melalui pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Itu sekaligus melibatkan peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.

Di sekolah, penguatan pendidikan karakter ini telah dilakukan dengan baik yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai karakter ini pada setiap aktivitas pembelajaran. Namun hal ini tidak akan berjalan maksimal karena semestinya pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan secara garis besar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Setiadi, 2016). Di masyarakat pola pendidikan karakter ini sebenarnya telah dilakukan melalui aturan norma serta kearifan lokal yang berlaku di masyarakat sehingga setiap individu akan dibatasi dan diluruskan oleh aturan norma serta kearifan lokal tersebut sehingga menjadi terbiasa dalam sikap karakter yang sesuai dan diterima di masyarakat itu. Sedangkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter yang bisa dilakukan. Namun, selama ini usaha optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikonsepsi dengan baik (Dewi et al., 2021). Karena kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan karakter untuk anaknya, kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua bagaimana cara membentuk karakter anak yang baik ((Al Bahij et al., 2020).

Inilah momentum yang baik bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Saat ini 24 jam anak berada di rumah, sehingga sangat tepat guru dan orang tua berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik akan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya (Badudu, 2019). Di sinilah seharusnya orang tua mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga harus bisa dioptimalkan dalam kondisi ini. Jangan dibiarkan terlewat begitu saja. Inilah momentum yang baik untuk menebar benih karakter tersebut. Wadah atau tempat penyemaian sudah cukup baik tinggal bagaimana cara menyemainya. Tentu tidak semua orang tua paham akan hal itu. Selain itu, sangat diperlukan bantuan guru di sekolah untuk tetap melakukan kerja sama dengan para orang tua selama pandemi ini.

Selama kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua siswa menyatakan anaknya dibiasakan melakukan hal-hal sederhana untuk berhemat. Itu dimulai dari lingkungan di rumah dengan mematikan lampu dan alat elektronik bila tidak digunakan, menyisihkan uang saku untuk ditabung. Di awal pembelajaran jarak jauh, tugas yang diberikan oleh guru di rumah belum mampu dilakukan sepenuhnya oleh anak dan sering memerlukan bantuan orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah selama ini yang cenderung mengandalkan pembelajaran konvensional yang tidak dapat membantu mengembangkan sikap hemat anak. Namun, setelah berlangsung beberapa minggu masa pandemi ini, anak mulai belajar secara sendiri untuk bersikap hemat.

### **Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif (Aspek Hidup Hemat)**

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan adalah berupa lembar observasi sikap hemat peserta didik pada sekolah dasar yang valid dan reliabel. Lembar observasi yang dirancang adalah menggunakan skala Likert dengan empat kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari angka 1 sampai angka 4. Skor bernilai 1 apabila peserta didik Tidak Pernah (TD) melakukan. Skor bernilai 2 apabila peserta didik kadang-kadang (KD) melakukan. Skor bernilai 3 apabila peserta didik Sering (SR) melakukan. Skor bernilai 4 apabila peserta didik sering melakukan. Indikator yang dirancang yaitu berjumlah empat indikator. Kemudian pada masing-masing indikator dikembangkan menjadi tiga dan ada empat butir pernyataan, lalu semua pernyataan berjumlah 15 butir pernyataan.

Pengembangan indikator penilaian dalam instrumen penilaian afektif disusun menjadi kisi-kisi instrumen. Itu sesuai dengan panduan dari Permendiknas (2014) serta KI.2. Penjabarannya sebagai berikut.

K.I.2.: Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara



efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Menurut Djemari dan Setiawan (2018), ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrument afektif, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan spesifikasi instrumen
2. Menulis instrumen
3. Menentukan skala instrumen
4. Menentukan sistem penskoran
5. Menelaah instrumen
6. Melakukan uji coba
7. Menganalisis instrumen
8. Merakit instrumen
9. Melaksanakan pengukuran
10. Menafsirkan hasil pengukuran

Setelah menentukan tujuan pengukuran afektif sikap hemat ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi tentang definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan acuan untuk menulis instrumen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Afektif Sikap Hemat

Definisi	Indikator Soal	Butir Soal
<p><b>Secara teori:</b>  <b>hemat</b><sup>1</sup>/<i>he-mat/ /hémat/ a</i> berhati-hati dalam membelanjakan uang, dan sebagainya; tidak boros; cermat (KBBI)  <b>Hemat</b> adalah suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan secara berhati-hati, membatasi jumlah (harta benda, waktu tenaga) dan dapat mempertimbangkan antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. (Sudarsono, 1993:31)            Berdasarkan teori di atas,  <b>Hemat</b> adalah sikap pemenuhan kebutuhan secara berhati-hati, membatasi jumlah (harta benda, waktu tenaga) dan dapat mempertimbangkan antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya baik di sekolah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hidup tidak boros</li> <li>2. Hidup sederhana</li> <li>3. Melaksanakan sesuatu dengan berhati-hati</li> <li>4. Teliti/Cermat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya membeli barang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.</li> <li>2. Saya menyisihkan uang saku untuk ditabung setiap hari di sekolah.</li> <li>3. Saya mematikan lampu pada siang hari di sekolah.</li> <li>4. Saya menggunakan air secukupnya di sekolah.</li> <li>5. Saya berpenampilan sederhana di sekolah.</li> <li>6. Saya membawa alat tulis secukupnya di sekolah.</li> <li>7. Saya makan dan minum seadanya di sekolah.</li> <li>8. Saya bersyukur kepada Tuhan YME atas apa yang saya miliki.</li> <li>9. Saya berhati-hati dalam menggunakan sarana prasarana milik sekolah.</li> <li>10. Saya berhati-hati dalam menggunakan peralatan belajar saya di sekolah.</li> <li>11. Saya berhati-hati dalam menggunakan uang di sekolah.</li> <li>12. Saya dapat mengendalikan diri akan keinginan saya di sekolah.</li> <li>13. Saya menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu.</li> <li>14. Saya mempertimbangkan penting tidaknya kebutuhan yang akan dibeli.</li> <li>15. Saya menggunakan peralatan sekolah sesuai dengan</li> </ol>

kebutuhan dan anjuran dari guru.

Berdasarkan uraian di atas instrumen penilaian sikap hemat yang dikembangkan oleh peneliti ini akan lebih sesuai untuk menilai sikap Hemat siswa yang sebenarnya. Penilaian dilakukan dengan alat evaluasi yang tepat dan cara yang tepat yaitu dengan skala Likert yang merupakan alat evaluasi untuk penilaian non tes. Pada desain instrumen, peneliti mengembangkan empat butir indikator sikap hemat siswa yang terdiri dari 15 butir pernyataan sikap hemat siswa.

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Berikut adalah hasil uji validitas skala menggunakan Formula Aiken.

$$V = \frac{\sum s}{(n(c-1))} \dots\dots\dots 4$$

Keterangan:

$$s = r - lo$$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini adalah 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini adalah 4)

r = Angka yang diberikan oleh penilai

n = Jumlah Expert

Uji validitas yang digunakan dalam skala kecerdasan emosi dan skala stres akademik adalah menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi pada skala menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh panel ahli yang meliputi tiga dosen yang profesional, untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada item dapat dipahami dan apakah sudah mewakili aspek-aspek kecerdasan emosi dan stres akademik. Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken dengan hasil skor minimal 0,66667 yang dibulatkan menjadi 0,66 sampai skor maksimal 0,77778 yang dibulatkan menjadi 0,77 jadi item tersebut dinyatakan valid.

### Validitas Ahli

Setelah direkap semua, maka dicari validitas dari masing-masing item soal berdasarkan ahli, dan diperoleh validitas seperti pada tabel berikut ini berikut ini:

Tabel 2. Hasil Validasi Aiken untuk Expert Judgment

No Butir Soal	Validator			Rata-rata	Varian (V)	Ket
	1	2	3			
1	4	4	4	4	1	VALID
2	4	4	4	4	1	VALID
3	4	4	4	4	1	VALID
4	4	4	4	4	1	VALID
5	4	4	3	3,66667	0,88889	VALID
6	4	4	3	3,66667	0,88889	VALID
7	3	4	4	3,66667	0,88889	VALID
8	4	4	3	3,66667	0,88889	VALID
9	4	3	4	3,66667	0,88889	VALID
10	4	3	4	3,66667	0,88889	VALID
11	4	4	4	4	1	VALID
12	3	4	4	3,66667	0,88889	VALID
13	4	4	4	4	1	VALID
14	3	4	4	3,66667	0,88889	VALID
15	4	4	3	3,66667	0,88889	VALID

Tabel 2 menunjang nilai validitas Aiken berdasarkan pendapat ahli yaitu Azwar (2011).

### Reliabilitas

Kriteria selanjutnya yang harus dipenuhi untuk memperoleh instrumen penelitian yang baik adalah terpenuhinya reliabilitas instrumen penelitian. Menurut Nana Sudjana (2010) reliabilitas alat ukur adalah ketetapan atau keajekan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya.

Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Jadi, dalam uji reliabilitas menguji ketetapan atau keajekan agar memberikan hasil ukur yang sama. Untuk menguji keandalan instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus cronbach alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right] \dots \dots \dots 5$$

Hasil uji reliabilitas cronbach alpha adalah sebesar 0,918. Instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai  $r_{11} > 0,6$ .

Tabel 3. Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	112	100,
	Excluded	0	,
	Total	112	100,

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah responden ada 112 orang siswa dan semua jawaban dari responden terisi sehingga jumlah valid ada 100%. Dari hasil uji reliabilitas bahwa ada 15 buah butir soal dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,721. Karena nilai cronbach's alpha 0,721 > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa ke 15 item pertanyaan atau semua item pertanyaan angket untuk variable "Penilaian Afektif Aspek Hemat Siswa Sekolah Dasar" adalah reliabel atau konsisten.

Tabel 4. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir1	48,96	19,819	,301	,268	,709
butir2	49,72	20,779	,087	,206	,743
butir3	49,53	18,378	,278	,188	,724
butir4	48,70	20,718	,279	,308	,711
butir5	48,57	20,788	,338	,435	,708
butir6	48,78	19,959	,397	,374	,700
butir7	48,80	19,529	,400	,378	,698
butir8	48,53	20,774	,359	,539	,707
butir9	48,63	20,182	,445	,438	,699
butir10	48,79	19,876	,423	,328	,698
butir11	48,78	19,598	,454	,312	,694
butir12	49,19	19,974	,268	,289	,713
butir13	49,29	19,219	,374	,278	,700
butir14	49,14	18,772	,419	,320	,694
butir15	48,59	20,532	,489	,478	,700

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa setiap item pertanyaan mempunyai nilai cronbach's alpha > 0,60. Hal ini membuktikan bahwa setiap item pertanyaan dari instrumen tersebut reliabel atau terpercaya untuk alat pengumpulan data penilaian afektif aspek hemat siswa di Sekolah Dasar.

**Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010). Karena indikator yang digunakan berasal dari landasan teori yang sudah ada, maka analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada (Gudono 2011:207).

Berikut tampilan hasil faktor analisis pada tabel deskriptif statistik.

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
butir1	112	2	2	4	,46	,758	,575

butir2	112	3	1	4	,71	,946	,894
butir3	112	3	1	4	,90	1,147	1,315
butir4	112	2	2	4	73	,553	,306
butir5	112	3	1	4	,86	,462	,214
butir6	112	2	2	4	,65	,596	,355
butir7	112	2	2	4	,63	,686	,471
butir8	112	3	1	4	,90	,444	,197
butir9	112	2	2	4	,80	,499	,249
butir10	112	2	2	4	,63	,585	,342
butir11	112	2	2	4	,65	,611	,373
butir12	112	3	1	4	,24	,774	,599
butir13	112	3	1	4	,13	,788	,622
butir14	112	3	1	4	,29	,821	,674
butir15	112	2	2	4	,84	,393	,154
Valid N (listwise)	112						

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh 52,42857, skor terendah 46, tertinggi 60. Varians angket 7,34106 sedangkan standar deviasinya 10,06391. Dengan 112 responden maka *degree of freedom* (df)  $N-2= 110$ .

Tabel 7. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,703	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	387,988
	df	105
	Sig.	,000

Dari tabel KMO diatas dapat dilihat bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dari instrumen yang diuji adalah sebesar 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa nilai KMO lebih besar dari 0,50 ( $0,703 > 0,50$ ) sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan pertama.

Tabel 6. Anti-image Matrices

butir1		butir2	butir3	butir4	butir5	butir6	butir7	butir8	butir9	butir10	butir11	butir12	butir13	butir14	butir15	
Anti-imag	butir1	,732														
e	butir2	,068	049	,080	,131	,117	,072	081	145	,083	,084	092	,033	,063	,090	
Covanc	butir3	-,068	,794	,013	178	,081	,012	069	118	,055	,047	,020	,053	,170	,003	,015
e	butir4	,049	,013	,812	,097	,072	020	,078	089	,076	,045	,108	082	,118	039	,050
	butir5	-,080	178	,097	,692	,054	,038	110	,055	,134	,066	,073	,001	,017	047	,017
	butir6	-,131	,081	,072	,054	,565	000	,186	,218	,087	076	035	020	,015	,001	161
	butir7	-,117	,012	020	,038	000	,626	,144	,098	010	052	037	138	,122	,057	,143
	butir8	-,072	069	,078	110	,186	,144	,622	082	,105	037	,008	,140	092	,060	,100
	butir9	,081	118	089	,055	,218	,098	082	,461	,123	,035	019	,053	036	,011	,185
	butir10	,145	,055	,076	,134	,087	010	,105	,123	,562	,068	,143	043	,030	017	,002
	butir11	-,083	,047	,045	,066	076	052	037	,035	,068	,672	,019	078	,106	,205	,120
	butir12	-,084	,020	,108	,073	035	037	,008	019	,143	,019	,688	,127	065	,129	,081
	butir13	,092	,053	082	,001	020	138	,140	,053	043	078	,127	,711	,191	,165	,068
	butir14	-,033	,170	,118	,017	,015	,122	092	036	,030	,106	065	,191	,722	,079	4,553E-5
	butir15	-,063	,003	039	047	,001	,057	,060	,011	017	,205	,129	,165	,079	680	055
		-,090	,015	,050	,017	161	,143	,100	,185	,002	,120	,081	,068	4,553E-5	055	522

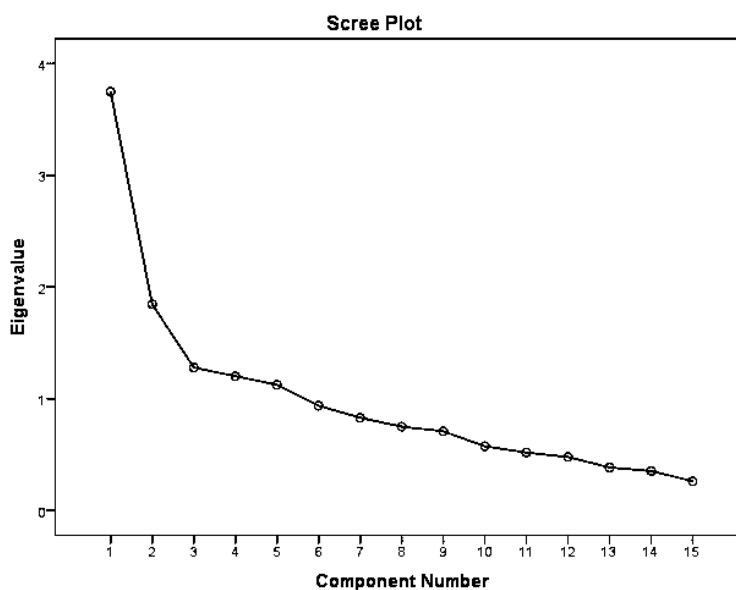
An	butir1	,639																	
ti-	butir2	,089	063	,113	,203	,173	,107	139	226	,119	,119	127	,045	,090	,145				
imag	butir3	-,089	544 <sup>a</sup>	,017	240	,121	,017	098	195	,082	,064	,028	,071	,225	,004	,024			
Corr	butir4	,063	,017	720 <sup>a</sup>	,129	,107	027	,109	145	,113	,061	,144	108	,154	052	,077			
elati	butir5	-,113	240	,129	771 <sup>a</sup>	,086	,058	168	,097	,215	,097	,106	,002	,023	068	,029			
on	butir6	-,203	,121	,107	,086	599 <sup>a</sup>	,001	,314	,427	,154	124	056	031	,023	,001	297			
	butir7	-,173	,017	027	,058	,001	758 <sup>a</sup>	,230	,183	016	081	057	207	,181	,087	,250			
	butir8	-,107	098	,109	168	,314	,230	678 <sup>a</sup>	154	,178	057	,012	,210	138	,093	,175			
	butir9	,139	195	145	,097	,427	,183	154	681 <sup>a</sup>	,242	,063	034	,093	063	,020	,378			
	butir10	,226	,082	,113	,215	,154	016	,178	,242	781 <sup>a</sup>	,112	,230	068	,047	027	,004			
	butir11	-,119	,064	,061	,097	124	081	057	,063	,112	750 <sup>a</sup>	,029	113	,152	,304	,203			
	butir12	-,119	,028	,144	,106	056	057	,012	034	,230	,029	795 <sup>a</sup>	,182	093	,188	,134			
	butir13	,127	,071	108	,002	031	207	,210	,093	068	113	,182	563 <sup>a</sup>	,266	,237	,111			
	butir14	-,045	,225	,154	,023	,023	,181	138	063	,047	,152	093	,266	661 <sup>a</sup>	,113	7,421E-5			
	butir15	,090	,004	052	068	,001	,087	,093	,020	027	,304	,188	,237	,113	745 <sup>a</sup>	093			
	butir16	,145	,024	,077	,029	297	,250	,175	,378	,004	,203	,134	,111	7,421E-5	093	722 <sup>a</sup>			

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Pada tabel *Anti-image Matrice*, khusus pada bagian (*Anti-Image Correlation*) terlihat angka yang bertanda (a) dan diberi warna biru yang menandakan besaran MSA sebuah variabel. Nilai MSA masing-masing variabel besarnya > 0.5 maka semua variabel dapat diproses lebih lanjut.

Nilai *eigenvalue* menggambarkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians dari 15 variabel yang di analisis. Bila semua variabel dijumlahkan bernilai 15 (sama dengan banyaknya variabel butir).

Besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk adalah 61,365% sedangkan sisanya 25,002% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti pada grafik Scree Plot berikut.



Grafik Screeplot

Gambar *Screeplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai *eigenvalue* dalam bentuk grafik.

Tabel 7. *Component Transformation Matrix*

Component	1	2	3	4	5
1	,590	,530	,452	,407	,024
2	-,291	,106	,535	-,353	,702
3	-,591	,600	-,317	,420	,117
4	-,150	-,588	,217	,729	,228
5	,442	-,035	-,601	,033	,664

Tabel *Component Transformation Matrix* menunjukkan hasil rotasi varimax. Variabel-variabel sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu lima faktor yang terbentuk. Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk lima faktor, selanjutnya memberi nama faktor tersebut. Penamaan faktor ini tergantung peneliti dan dapat mewakili variabel-variabelnya.

1. **Faktor 1** terdiri atas variabel butir soal **3, 4, 8** dan **9**.
2. **Faktor 2** terdiri atas variabel butir soal **1, 6, 10** dan **15**.
3. **Faktor 3** terdiri atas variabel butir soal **11, 12** dan **14**.
4. **Faktor 4** terdiri atas variabel butir soal **5** dan **7**.
5. **Faktor 5** terdiri atas variabel butir soal **2** dan **13**.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan instrumen kehematan maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian R & D yaitu suatu proses yang dipakai untuk menghasilkan produk instrumen penilaian sikap hemat siswa di SD/ sederajat dan menguji keefektifannya. Penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian sikap siswa yang merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013.

Proses pembakuan instrumen penilaian sikap hemat siswa yang dilakukan oleh peneliti dan diujicobakan di SD Negeri 2 Karangluhur, SD Negeri Wonokampir, dan SD Negeri Selomerto berhasil. Uji validitas menunjukkan bahwa 15 butir instrumen sudah valid, Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken dinyatakan valid dengan hasil varian 0,888889 sampai dengan 1.

Hasil angket yang diperoleh dari Google Form menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh 52,42857, skor terendah 46, tertinggi 60. Varians angket 7,34106 sedangkan standar deviasinya 10,06391. Dengan 112 responden maka *degree of freedom* (df)  $N-2= 110$ . Ada 15 buah item dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,721. Karena nilai cronbach's alpha  $0,721 > 0,60$  maka dapat disimpulkan bahwa ke 15 item pertanyaan atau semua item pertanyaan angket untuk variabel "Penilaian Afektif Aspek Hemat Siswa Sekolah Dasar" adalah reliabel atau konsisten. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen akhir penelitian tersebut reliabel. Hasil penggunaan angket menunjukkan bahwa sikap hemat siswa di SD Negeri 2 Karangluhur, SD Negeri 2 Wonokampir, dan SD Negeri Selomerto cukup tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken. (2013). *Psychological testing and assessment*. Pearson Ed Group, Inc.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Al Bahij, A., Nadiroh, N., Sihadi, S., & Astar, M. I. (2020). Pengaruh pengetahuan dan Sikap Hemat energi terhadap perilaku hemat energi. *Edusains*. 12(2), 259–265.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2017). *Asesmen pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dewi, F. I. R., Setyaningsih, E., & Calvinus, Y. (2021). Pemberdayaan gugus tugas Sebagai Agen perubahan perilaku hemat energi. *Prosiding Serina*, 1(1), 1573–1580.
- Djemari, M., & Setiawan, A. (2018). *Penilaian afektif*. Parama Publishing.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). Panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD).
- Firdaos, R. (2016). *Desain instrumen pengukur afektif*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA) dan Anggota IKAPI No. 003/LPU/2013.
- Gudono. (2011). *Analisis data multivariat*. BPFE.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, A. (2015). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi, E. (2014). *Evaluasi pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Pemerintah Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pemerintah Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Sudarsono. (1993). *Kamus filsafat dan psikologi*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Alfabeta.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis statistika multivariat terapan*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Yuwono, Dita. (2020). Panduan lengkap menguasai metode analisis faktor. <https://statmat.id/panduan-menguasai-metode-analisis-faktor>, 21 Desember 2020.